

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Islamiyah merupakan sebuah lembaga pendidikan dasar yang berada di bawah naungan yayasan Taris. Yayasan Taris menaungi beberapa jenjang pendidikan, diantaranya yaitu mulai dari PAUD, TK, MTS, MA. Selain itu ada juga pondok pesantren yang letaknya tidak jauh dari Madrasah Ibtidaiyah.

Yayasan Tarbiyatul Islamiyah yang beralamatkan di Desa Sokopuluhan Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati, mengelola beberapa unit pendidikan Islam antara lain Madrasah Ibtidaiyah (berdiri tahun 1941), Madrasah Tsanawiyah (berdiri tahun 1993), Pondok Pesantren (berdiri tahun 1993), dan Madrasah Aliyah (berdiri Tahun 1997)

Madrasah yang pertama kali didirikan oleh Pengurus Yayasan, yaitu berdiri pada tanggal 15 Agustus 1941, Yayasan Tarbiyatul Islamiyah yang disingkat YATARIS merupakan yayasan yang menaungi MI Tarbiyatul Islamiyah. Tujuan didirikannya Pendidikan MI Tarbiyatul Islamiyah ini yaitu diharapkan bisa menjadi asset atau pendidikan dasar bagi pendidikan lanjutan yaitu MTs dan MA Tarbiyatul Islamiyah.

Dilihat dari perkembangan MI Tarbiyatul Islamiyah yang semakin baik dari tahun ke tahun semakin mantap dan solid, hal tersebut karena adanya perubahan perkembangan status dari terdaftar kemudian diakui dan pada tahun 2009 menjadi Terakreditasi B bahkan pada tahun 2014 dan 2018 terakreditasi A.¹

Proses perkembangan MI Tarbiyatul Islamiyah tidak terhindar dari jasa, pengorbanan, perjuangan para pendahulu sehingga mampu mendirikan Yayasan Tarbiyatul Islamiyah (YATARIS) yang berbadan hukum dengan akta notaris nomor : 18/1993/A.N/N.K. Diantara para pendiri Yayasan Tarbiyatul Islamiyah Sokopuluhan

¹ Dokumentasi Profil Madrasah, MI Tarbiyatul Islamiyah Pucakwangi Pati, pada 6 Desember 2020

adalah: Al-Maghfurlah Simbah KH. Nur Hadi Bin K. Ahmad Raji, Al-Maghfurlah Simbah K. Ishadi dan Al-Maghfurlah Simbah K. Masyhuri

Visi Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Islamiyah adalah sebagai lembaga pendidikan dasar (ibtidaiyah) terkemuka dalam menyiapkan calon kader umat yang memiliki keterpaduan iman, akhlak mulia, ilmu dan amal.

Sedangkan Misi Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Islamiyah yaitu mengembangkan kualitas pendidikan dasar (Ibtidaiyah) sejalan dengan nilai-nilai dan perkembangan ilmu pengetahuan dan menyelenggarakan pendidikan dasar (Ibtidaiyah) yang menghasilkan peserta didik yang memiliki komitmen iman yang kokoh, memiliki akhlak mulia, kedalaman ilmu pada levelnya dan amal shaleh. Sedangkan Motto MI Tarbiyatul Islamiyah adalah kokoh iman, kukuh akhlak, kuat ilmu dan amal.²

Salah satu komponen terpenting dalam menjalankan proses pembelajaran yaitu tersedianya sarana prasana. Berikut daftar ruangan dan fasilitas yang ada di MI Tarbiyatul Islamiyah Pucakwangi Pati.

Tabel 4.1 Ruang dan Fasilitas

No	Jenis Barang	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik
2.	Ruang Guru	1	Baik
3.	Ruang TU	1	Baik
4.	Ruang Kelas	9	Baik
5.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
6.	Mushala	1	Baik
7.	Ruang UKS	1	Baik
8.	Ruang Komputer	1	Baik
9.	Lapangan Olahraga	1	Baik
10	Komputer	3	Baik

Selain adanya sarana prasarana dalam proses pembelajaran, tersedianya Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan salah satu faktor pendukung terciptanya proses

² Dokumentasi visi, misi MI Tarbiyatul Islamiyah Pucakwangi Pati, pada 6 Desember 2020

pembelajaran sesuai dengan apa yang diinginkan. Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Islamiyah memiliki 12 tenaga pendidik yang terdiri dari 6 guru laki-laki dan 6 guru perempuan. 12 tenaga pendidik yang mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Islamiyah tersebut bervariasi, diantaranya ada yang bersarjana tarbiyah dan magister tarbiyah.³

Tabel 4.2 Data Guru Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Islamiyah Tahun Pelajaran 2021/2022

No	Pendidikan	Jumlah	Presentase
1.	S1	11	98%
2.	>S1	1	2%
Jumlah		12	100%

Tabel 4.3 Data Nama Pendidik Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Islamiyah Tahun Pelajaran 2021/2022

No	Nama	Tempat Tanggal Lahir	Keterangan
1.	Muhtaris Ghimari	Cilacap, 22/05/1974	Kepala Sekolah
2.	Susiswanto	Blora, 12/06/1972	Guru Kelas
3.	Legiman	Pati, 07/09/1968	PJOK
4.	Suminah	Pati, 17/08/1970	Guru Kelas
5.	Sholihatun	Pati, 16/03/1976	Guru Kelas
6.	Ummi Amanah	Pati, 08/08/1970	Fikih, Aqidah
7.	Suweni	Pati, 01/01/1968	Guru Kelas
8.	Sarminah	Pati, 08/09/1971	Guru Kelas
9.	Mohammad Arwani	Pati, 04/01/1986	Qur'an Hadits, SKI
10.	Muhamad Abu Naim	Pati, 09/05/1994	Guru Kelas
11.	Riha Astutik	Demak, 05/07/1984	Guru Kelas
12.	Muh Ali Roziqin	Pati, 06/08/1994	SKI

³ Dokumentasi data tenaga pendidik, MI Tarbiyatul Islamiyah Pucakwangi Pati, pada 19 Desember 2020

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah presentase guru yang lulusan S1 ada 98% sedangkan guru yang lulusan S2 ada 2%. Hal tersebut membuktikan bahwa Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Islamiyah telah memiliki kompetensi sesuai bidang yang dikuasai masing-masing. Faktor lain yang dapat mendukung terciptanya proses pembelajaran yaitu adanya peserta didik. Adapun jumlah peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Islamiyah Sokopuluhan Pucakwangi Pati adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Data Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Islamiyah Tahun Pelajaran 2021/2022

No	Kelas	Jumlah
1.	I	32
2.	II	25
3.	III	33
4.	IV	34
5.	V	20
6.	VI	14
Jumlah		158

B. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian yang berjudul “Implementasi Komunikasi Interpersonal Orang tua dengan Anak dalam Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Fikih di kelas II MI Tarbiyatul Islamiyah Pucakwangi Pati” ini bertujuan untuk meneliti bagaimana bentuk implementasi komunikasi interpersonal orang tua dengan anak selama pembelajaran daring pada Mata Pelajaran Fikih kelas II MI Tarbiyatul Islamiyah Pucakwangi Pati. Berdasarkan rumusan masalah yang sudah tertulis dalam bab pertama, maka peneliti akan memaparkan hasil implementasi komunikasi interpersonal orang tua dengan anak selama pembelajaran daring pada Mata Pelajaran Fikih kelas II pada Mata Pelajaran fikih, kendala implementasi komunikasi interpersonal orang tua dengan anak selama pembelajaran daring pada Mata Pelajaran Fikih kelas II serta solusi dari kendala implementasi Komunikasi Inerpersonal orang tua dengan Anak dalam Pembelajaran

Daring pada Mata Pelajaran Fikih di kelas II MI Tarbiyatul Islamiyah Pucakwangi Pati

1. Implementasi Komunikasi Interpersonal Orang tua dengan Anak dalam Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Fikih di Kelas II MI Tarbiyatul Islamiyah Pucakwangi Pati

Berdasarkan hasil penelitian yang dikumpulkan dari lapangan, diketahui bahwa salah satu pendidikan sekolah dasar yang merasakan dampak dari COVID-19 yaitu MI Tarbiyatul Islamiyah Pucakwangi Pati. Pembelajaran yang semula dilakukan dengan tatap muka di kelas, bisa berkomunikasi secara langsung, tetapi dengan adanya wabah Corona virus tersebut menjadikan tantangan tersendiri. Guru dituntut untuk tetap menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa tanpa merasa terbebani dengan tetap mentuntaskan seluruh capaian kurikulum meskipun melalui pembelajaran daring. Seperti yang ditegaskan oleh Kepala Sekolah Bapak Muhtaris Ghimari, bahwa

“Sesuai surat edaran pertama dari pemerintah yang mengharuskan pembelajaran dilakukan di rumah, MI Taris juga mengikuti kebijakan tersebut. Mulai dari Maret 2020 awal beredarnya surat himbauan untuk belajar di rumah saja tersebut sampai detik ini. Pada tanggal 16 Desember 2020 kemarin terdapat surat edaran dari gubernur Jawa Tengah dari hasil rapat evaluasi penanganan covid-19 jawa tengah minggu ke 50 yang salah satunya berisi himbauan untuk menunda pembelajaran tatap muka, dan mengoptimalkan pembelajaran jarak jauh dengan mengembangkan metode yang inovatif, kreatif, menantang serta menyenangkan bagi peserta didik. Jadi untuk tahun 2021 ya masih menggunakan pembelajaran daring.”⁴

⁴ Muhtaris Ghimari, Wawancara oleh peneliti, 6 Januari 2020, wawancara 1, transkrip

Pembelajaran daring di MI Tarbiyatul Islamiyah Pucakwangi Pati ini menggunakan *Whatsapp grup* dan *google form*. Namun yang sering digunakan adalah *Whatsapp grup*. *Whatsapp grup* tersebut digunakan sebagai media utama untuk menyampaikan materi dan tugas dari guru untuk peserta didik. Contohnya dalam Mata Pelajaran Fiqih kelas 2 Materi Shalat Berjamaah, ibu Riha selaku wali kelas 2 menyampaikan materi dan tugas melalui *whatsapp grup* dengan menggunakan media pendukung video animasi. Video animasi tersebut menjelaskan pengertian shalat berjamaah, bagaimana hukum shalat berjamaah, apa saja syarat menjadi imam dan makmum, bagaimana tata cara shalat berjamaah dan apa saja hikmah melakukan shalat berjamaah.

Salah satu upaya yang dilakukan guru agar penyampaian materi dan tugas untuk anak kelas 2 bisa sesuai dengan apa yang diinginkan yaitu adanya kerjasama atau koordinasi antara guru dan orang tua. Dimana dalam pembelajaran daring ini orang tua yang mendampingi penuh anak selama di rumah. Hal tersebut telah dijelaskan oleh wali kelas 2 yaitu ibu Riha, beliau mengatakan bahwa,

“begitulah mbak, usia-usia anak kelas 2 masih butuh banget dampingan dari orang tua, *ora iso diculke dewe*. Jadi ya memang harus orang tuanya yang masuk grup kelas ya memang nomernya wali murid. Jadi saya kerjasama dengan bapak, ibu atau kakaknya untuk menyampaikan apa yang saya sampaikan, entah itu materi pembelajaran atau tugas yang harus dikerjakan oleh anak.”⁵

Pembelajaran daring atau belajar jarak jauh memang menjadi tantangan tersendiri bagi yang menjalaninya. Dalam hal ini tidak hanya guru, kepala

⁵ Riha Astutik, Wawancara oleh peneliti, 13 Januari 2021, wawancara 2, transkrip

sekolah, ataupun peserta didik, tetapi juga keluarga atau wali murid. Keluarga memiliki peranan penting dan menjadi dasar bagi perkembangan anak. Keluarga bertanggungjawab penuh selama anak belajar di rumah. Belajar merupakan salah satu usaha sadar yang dilakukan seseorang sebagai bentuk usaha untuk mencapai perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu. Sedangkan pembelajaran merupakan suatu proses interaksi yang dilakukan pendidik dengan peserta didik dalam suatu lingkungan belajar.

Proses pembelajaran tidak terlepas dari komunikasi. Proses pembelajaran perlu adanya interaksi atau komunikasi antara guru dengan peserta didik. Sedangkan ketika pembelajaran secara daring atau belajar di rumah dengan dampingan orang tua berarti interaksi antara orang tua dengan anak sangatlah dibutuhkan. Komunikasi terdiri dari beberapa konteks. Salah satu yang berkaitan langsung dengan hubungan antar individu adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi yang dapat menciptakan hubungan yang baik sesama manusia. Komunikasi interpersonal tersebut sering dilakukan dalam keidupan sehari-hari.

Bentuk-bentuk komunikasi interpersonal orang tua dengan anak dalam pembelajaran daring pada Mata Pelajaran fikih bisa dilihat ketika orang tua melakukan pendampingan dalam proses selama belajar di rumah. Orang tua dalam hal ini berusaha menyampaikan materi atau tugas tentang shalat berjamaah yang telah disampaikan wali kelas 2 melalui grup whatsapp. Dalam komunikasi interpersonal tersebut orangtua sebagai komunikator yang menyampaikan pesan sedangkan anak sebagai komunikator yang menerima pesan.

Berdasarkan hasil penelitian, orang tua yang memiliki kesibukan berbeda-beda, cara pendampingan kepada anak dan juga bentuk komunikasi yang berbeda. Ibu Sutirni wali murid dari Almar'atus sa'dah, salah satu peserta didik kelas II yang memiliki kesibukan sebagai petani.

“Selama daring ya memang saya sama kakaknya ini mbak yang dampingi Alma mengerjakan tugas. *lawong aku mek lulusan SD* mbak. kadang kalo ada yang nggk bisa ya yang ngajarin kakaknya. Almar’atus sa’dah kalo sama bapaknya nggk mau. Tapi kalo pelajaran fikih yang shalat ya saya bisa mengajarkan sebisa saya. Kadang saya ajak untuk shalat bareng dan saya suruh untuk sedikit-sedikit menghafal bacaan dan gerakan shalat. Sebelum tidur dia sering minta untuk hafalan bacaan shalat dulu atau belajar yang lainnya.”⁶

Sedangkan dari hasil wawancara dari Ibu Sulichah, beliau yang memiliki kesibukan sebagai ibu rumah tangga dan juga sebagai guru. Tentu saja dengan profesinya sebagai guru yang tiap 3 kali dalam satu minggu piket untuk pergi ke sekolah membuat anaknya menunggu kepulangannya untuk mengerjakan tugas daring. Seperti apa yang dijelaskan dalam wawancara.

“Alhamdulillah masih mengikuti mbak. meskipun kadang tugasya diberikan oleh gurunya pagi hari nanti malamnya baru dikerjakan. Kalau saya mau pergi ke sekolah seperti itu biasanya saya ingatkan untuk mengecek HPnya untuk mengetahui tugas dari gurunya. Dan alhamdulillah untuk shalat 5 waktunya saya kontrol terus mbak. contohnya meskipun bangunnya jam 6, setengah 6 pagi tapi tetap saya suruh untuk shalat subuh, paling tidak untuk melatih anak shalat 5 waktu. Mulai 1 tahun berjalan ini sudah saya biasakan itu mbak untuk shalat 5 waktu”⁷

⁶ Sutrini, Wawancara oleh peneliti, 14 Januari 2021, wawancara 3, transkrip

⁷ Sulichah, Wawancara oleh peneliti, 25 Februari 2021, wawancara 11, transkrip

Sedangkan dari hasil wawancara dari ibu Rasmilah yang memiliki kesibukan sebagai pedagang rumahan, yang hampir setiap pagi pergi ke pasar. Beliau menjelaskan mengenai pendampingan kepada anak pada Mata Pelajaran Fikih selama daring itu semua dari ibu Rasmilah sendiri karena anaknya tidak mau untuk di leskan. Dalam pendampingan pembelajaran Fikih tentang shalat berjamaah tersebut ibu Rasmilah sebagai orang tua sering untuk mengingatkan anaknya untuk shalat, terlebih sama bapaknya. Kadang juga untuk shalat berjamaahnya selain pergi ke masjid dengan teman-temannya, dirga sering kadang ikut dengan ibunya kalau tidak dengan bapaknya.

“Untuk shalat berjamaah ya kadang kalau maghrib ikut teman-temannya ke masjid seperti itu mbak. kalau di rumah kadang ikut saya kalau nggak ya sama bapaknya. Masih belajar mbak kadang ya mau kadang ya enggak. kalau untuk mengingatkan shalat bapaknya juga sering mengingatkan. Malah kadang kalo yang nyuruh bapaknya langsung berangkat karena takut dengan bapaknya”.⁸

Selama proses pendampingan banyak terjadi interaksi atau komunikasi antara orang tua dengan anak. Komunikasi yang dilakukan bisa dalam bentuk verbal atau nonverbal. Seperti komunikasi yang dilakukan ibu Rasmilah, salah satu wali murid kelas 2 yang memiliki kesibukan di rumah sebagai pedagang. Beliau terkadang menggunakan komunikasi nonverbal dalam mendampingi anak belajar di rumah. Beliau mengatakan bahwa.

“Memang saya yang mendampingi penuh anak selama belajar di rumah, karena Dirga itu tidak mau saya leskan. kalau untuk mengingatkan shalat bapaknya juga sering mengingatkan. Malah kadang kalo yang

⁸ Rasmilah, Wawancara oleh peneliti, 18 januari 2021, wawancara 4, transkrip

nyuruh bapaknya langsung berangkat karena takut dengan bapaknya. Setiap pagi, setiap ada tugas atau materi yang harus di kerjakan ya saya meminta dia untuk mengerjakannya, tetapi namanya juga anak-anak kadang udah asik dengan temannya, atau asik nonton TV. Pas waktu itu juga kadang susah untuk mau langsung mengerjakan. Tapi kalo saya sudah menggunakan wajah yang agak seram lama kelamaan dia juga mau mengerjakannya.”⁹

Hal tersebut juga sama dengan apa yang telah dilakukan oleh Ibu Sulichah, beliau menggunakan intonasi komunikasi dengan anaknya menggunakan nada yang tegas. Seperti apa yang telah dijelaskan dalam wawancara.

“Alhamdulillah untuk shalat 5 waktunya saya kontrol terus mbak. sudah menjadi kesepakatan saya dengan bapaknya untuk menegasi soal itu. Kadang saya sama bapaknya kalau sudah ngomong atau menyuruhnya shalat memang menggunakan ketegasan. contohnya meskipun bangunnya jam 6, setengah 6 pagi tapi tetap saya suruh untuk shalat subuh, paling tidak untuk melatih anak shalat 5 waktu. Mulai 1 tahun berjalan ini sudah saya biasakan itu mbak untuk shalat 5 waktu”.¹⁰

Berbeda dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Nisa Khoiryah, beliau memiliki strategi tersendiri dalam berkomunikasi dengan anaknya. Tidak jarang dalam proses pendampingan selama belajar di rumah dia menjanjikan kepada anaknya akan diberikan reward ketika mau rajin belajar, shalat, dan mengerjakan tugasnya. Dengan strategi tersebut anak juga lebih semangat dan mudah

⁹ Rasmilah, Wawancara oleh peneliti, 18 januari 2021, wawancara 4, transkrip

¹⁰ Sulichah, Wawancara oleh peneliti, 25 Februari 2021, wawancara 11, transkrip

dalam penkondisian. Beliau juga mulai membiasakan anak sejak kecil untuk disiplin. Contohnya dalam hal bermain. Beliau menyampaikan pesan bahwa kalau sudah waktunya makan harus pulang meskipun ketika lagi bermain dengan temannya. Contoh lain dalam pembelajaran fikih di kelas II semester 2 ini yaitu salah satunya membiasakan anak untuk disiplin dalam melakukan shalat.¹¹ Selain dari data wawancara tersebut, berdasarkan data observasi yang dilakukan oleh peneliti juga sering melihat Ifan melakukan shalat Maghrib berjamaah di masjid. Contoh lain bentuk komunikasi nonverbal yaitu seperti apa yang dijelaskan ibu Sutrini.

“Untuk bacaan shalat Almar’atus sa’dah udah lumayan yang hafal mbak, karena dia juga ngaji di TPQ udah jilid 5. Tetapi untuk gerakan shalat ya masih ngikut-ngikut imam. Dari dulu memang sudah saya biasakan untuk shalat. Malah dulu dia suka sekali kalo shalat berjamaah di masjid. Tapi nggk tau kenapa sekarang nggk mau ke masjid. Jadi ya saya nggk shalat jamaah di masjid, dan saya mengajak dia untuk shalat berjamaah di rumah. Sekalian untuk melatih dia untuk bisa mengetahui urutan-urutan gerakan dalam shalat. Masih sering sekali saya mengingatkan dia untuk shalat, untuk mengerjakan tugas daring seperti itu mbak, kadang kalo sudah bermain dengan temannya atau tugasnya banyak begitu susah banget. Tapi ya saya berusaha untuk terus mengingatkan dan berbicara baik-baik dan cari waktu yang pas biar gimana caranya dia mau mengerjakan tugas-tugasnya.”¹²

Setiap orang tua memang memiliki cara atau bentuk komunikasi sendiri-sendiri dengan anaknya.

¹¹ Nisa Khoiryah, Wawancara oleh peneliti, 14 januari 2021, wawancara 5, transkrip

¹² Sutrini, Wawancara oleh peneliti, 14 januari 2021, wawancara 3, transkrip

Salah satu wali murid yang memang memiliki kesibukan sendiri dalam pekerjaannya sehari-hari. Beliau ibu Prihati, beliau sebagai karyawan yang pergi kerja pagi pulang sore. Sedangkan selama daring atau belajar di rumah anak butuh dampingan orang tua. Dengan adanya hal tersebut, waktu untuk komunikasi dengan anaknya tentu berkurang. Seperti apa yang sudah disampaikan kakaknya dalam wawancara.

*“Adek iku nduablek e pol mbak, malah nek kalih buk e iku gak tau ngandel nek dikandani. Selama daring ini memang kebanyakan sama saya mbak. Agak manut kalau sama saya, kalau sama ibu malah mbadali nek dikandani. tapi ya itu saya yang harus sabar dan telaten. Harus sering mengingatkan untuk mengerjakan tugas. Mengingatnkan untuk shalat. Kadang kalau shalat yang maghrib sama isya itu kadang mau ke mushala karena kan temen-temennya banyak. Kalau shalat di rumah ya dengan saya mbak.”*¹³

Hal tersebut diperkuat oleh bapak Kaslan, bapak dari Reffan. Beliau mengatakan bahwa,

“Saya latih untuk latihan shalat mbak. Saya, ibunya, kakaknya, dan mbahnya itu sering mengingatkan untuk mengerjakan tugas-tugas daringnya dan selalu mengingatkan untuk shalat. Kadang kalau diajak shalat di rumah begitu ya mau meskipun kadang kakaknya yang sering ngalahi untuk menyiapkan sarungnya pecinya dan lain-lainnya.”

Sepertihalnya bentuk komunikasi yang dilakukan oleh ibu Susanti yang memiliki kesibukan berjualan malam hari ketika di rumah dan juga sebagai ibu rumah tangga. Selama belajar di rumah ini beliau merasakan agak kerepotan dalam mendampingi anaknya selama belajar karena beliau selain berjualan

¹³ Irma Nafiatul, Wawancara oleh peneliti, 16 januari 2021, wawancara 6, transkrip

juga mempunyai anak kecil. Tetapi dalam menyampaikan pesan kepada anaknya tentang shalat tetap ia jalankan sesering mungkin. Beliau sebagai ibu tidak lelah untuk membiasakan anak berlatih shalat berjamaah. Seperti apa yang telah ibu Susanti sampaikan dalam wawancara.

“Saya selama punya anak kecil agak repot Rafa belajar di rumah mbak, saya menawarinya untuk mengikuti les privat agar dia tetap bisa mengikuti pembelajarannya meskipun daring. Kalau shalat berhubung memang depan rumah adalah masjid ya sudah dari dulu saya dan bapakknya biasakan pergi ke masjid”.¹⁴

Hal tersebut yang telah disampaikan oleh ibu Santi sebagai wali murid sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa peneliti sering melihat Raffa memang melakukan shalat berjamaah di masjid.

Proses komunikasi akan berjalan ketika adanya pengirim pesan atau orang tua yang menyampaikan informasi berupa verbal maupun non verbal kepada penerima pesan atau anak. Komunikasi interpersonal memiliki beberapa komponen-komponen komunikasi yang saling berkaitan, diantaranya adalah sumber atau komunikator, pesan, komunikan, respon atau *feedback* dan gangguan. Dalam implementasi komunikasi interpersonal orang tua dengan anak dalam pembelajaran daring pada Mata Pelajaran Fikih tentang shalat berjamaah, orang tua sebagai komunikan menyampaikan pesan kepada anak sebagai komunikator.

Berdasarkan penemuan peneliti dalam hasil wawancaranya, semua orang tua peduli dengan anaknya mengenai shalat. Orang tua sebagai komunikan menyampaikan pesan kepada anak tentang shalat. Seperti apa yang telah disampaikan oleh ibu

¹⁴ Susanti, Wawancara oleh peneliti, 14 januari 2021, wawancara 9, transkrip

Sulichah, beliau memberikan pesan atau perintah kepada anaknya shalat dengan mengingatkan bahwa seseorang yang sudah berusia 7 tahun harus melakukan shalat 5 waktu.

” Mas, kae lo mas wis diparani kancane, ndang shalat jamaah. usia 7 tahun shalatnya harus 5 waktu. Nek ora shalat tak gebuk. Dan kalau shalat di ingat-ingat bacaannya”¹⁵

Penyampaian pesan oleh komunikator atau orang tua juga dilakukan oleh ibu Sutrini. Dalam penyampaian pesan yang ia berikan kepada anaknya lebih ke menggunakan kalimat ajakan.

“Kalau saya lebih ke perintah ajakan. Dan saya juga melakukannya. Ayo sholat. Karena Alma kalau di suruh shalat sendiri masih susah jarang maunya mbak.”¹⁶

Hal tersebut sama dengan apa yang dilakukan oleh Bapak Kaslan kepada anaknya. Beliau selaku orang tua yang lebih bisa memahami karakteristik anaknya sendiri. Beliau juga lebih menggunakan kata ajakan ayo. Karena kalau pesan yang disampaikan hanya berupa perintah itu seringkali mendapatkan *feedback* tidak sesuai harapan komunikator. Sedangkan ibu Riha menjelaskan dalam hasil wawancaranya, beliau mengatakan bahwa

“Saya mengingatkan bahwa udah waktunya shalat dan menyuruhnya untuk shalat, kadang misal dia tidak mau untuk shalat saya ingatkan bahwa ketika sudah baligh dia harus melakukan shalat 5 waktu kalau tidak mau nanti di gebuk malaikat, saya bilang begitu mbak”.¹⁷

¹⁵ Sulichah, Wawancara oleh peneliti, 25 Februari 2021, wawancara 11, transkrip

¹⁶ Sutrini, Wawancara oleh peneliti, 14 januari 2021, wawancara 3, transkrip

¹⁷ Riha, Wawancara oleh peneliti, 22 Februari 2021, wawancara 13, transkrip

Tidak jauh berbeda dengan yang lainnya, ibu Reni Mundorih wali murid dari kelas II yaitu Devi Auliya Pertiwi. Beliau mengatakan dalam hasil wawancara bahwa pesan yang disampaikan kepada anaknya hanya berupa perintah pada umumnya. Beliau hanya mengingatkan bahwa sudah ada adzan dan juga sudah waktunya untuk shalat.¹⁸

Dari berbagai pesan yang telah disampaikan oleh komunikator atau orang tua dan penerimaan pesan yang telah diterima oleh anaknya sebagai komunikan tersebut memiliki *feedback* atau umpan balik yang berbeda-beda. Hal tersebut dijelaskan dalam wawancara peneliti dengan ibu Sutrini. Beliau menjelaskan bahwa anaknya itu gampang-gampang susah.

“Dia itu gampang-gampang susah mbak. kalau udah bermain dengan teman-temannya ya nanti-nati bilangnyanya. Kadang juga marah-marah begitu/ untuk menjalankan shalat itu yang agak susah kadang kalo tidak dengan saya. Karena untuk bacaannya itu belum begitu hafal semua. Kalau yang gerakannya sudah hafal”.¹⁹

Hal tersebut sama seperti hasil wawancara yang dijelaskan oleh ibu sulichah. *Feedback* yang diberikan anaknya tidak jauh berbeda dengan anak-anak lainnya.

“Biasanya ya marah, terus responnya agak lama. Misal ketika dia lagi nonton TV dan sudah tiba waktunya shalat. saya suruh shalat maghrib tapi masih aja tetap di depan TV tidak berangkat-berangkat seperti itu mbak. responnya agak lama. Tapi kalau sama

¹⁸ Reni Mundorih, Wawancara oleh peneliti, 25 Februari 2021, wawancara 12, transkrip

¹⁹ Sutrini, Wawancara oleh peneliti, 14 Januari 2021, wawancara 3, transkrip

bapaknya itu takut mbak. kalau yang nyuruh bapaknya ya langsung cepet”²⁰

Sedangkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dari ibu Rasmilah yaitu tidak jauh dengan hasil yang lainnya.²¹

“Namanya juga anak-anak kadang udah asik dengan temannya, atau asik nonton TV. Pas waktu itu juga kadang susah untuk mau langsung mengerjakan. Tapi kalo saya sudah menggunakan wajah yang agak seram, ngomel ngomel lama kelamaan dia juga mau mengerjakannya”

2. Kendala yang dihadapi dalam Proses Penyampaian Pesan Komunikasi Interpersonal Orang tua dengan Anak dalam Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Fikih di Kelas II MI Tarbiyatul Islamiyah Pucakwangi Pati

Setiap orang tua memiliki bentuk komunikasi Interpersonal yang berbeda-beda. Dari semua implementasi komunikasi interpersonal orang tua dengan anak terdapat beberapa kendala yang dialami. Pesan yang disampaikan dalam proses mendampingi, mendidik atau menasehati pasti mendapatkan *feedback* dari anak yang berbeda-beda. Salah satunya dikarenakan emosi anak yang belum stabil. Seperti hasil wawancara yang sudah dijelaskan oleh ibu Sutrini, beliau mengatakan bahwa anak mudah emosi kalau diminta untuk mengerjakan tugas ataupun shalat ketika si anak udah asik bermain dengan teman-temannya.²² Dengan adanya hal tersebut menjadikan pesan yang disampaikan dari komunikator tidak langsung mendapatkan *feedback* dari komunikan.

²⁰ Sulichah, Wawancara oleh peneliti, 25 Februari 2021, wawancara 11, transkrip

²¹ Rasmilah, Wawancara oleh peneliti, 18 Januari 2021, wawancara 4, transkrip

²² Sutrini, Wawancara oleh peneliti, 14 Januari 2021, wawancara 3, transkrip

Seperti apa yang telah disampaikan beberapa siswa kelas II yaitu M. Rafa Azizi Putra, Aisyah, Faiq, Ifan dan juga Dirga dalam hasil wawancaranya mereka mengatakan bahwa shalat berjamaah yang sering dilakukan anak yaitu shalat maghrib.

“kadang ya nurut dengan perintah ibu, kadang ya enggak. kalau shalat biasanya aku shalat di masjid mbak. shalat maghrib yang sering shalat berjamaah di masjid”²³

Hal tersebut berbeda dengan hasil wawancara dari Devi, salah satu siswa kelas II tersebut memberikan jawaban dari pertanyaan dari peneliti mengenai shalat 5 waktu yang sering dilakukan secara berjamaah yaitu shalat maghrib dan isya.²⁴ Hal tersebut dikuatkan oleh hasil wawancara peneliti dengan ibunya. Ibunya juga menjelaskan bahwa shalat berjamaah yang sering dilakukan devi atau anaknya yaitu shalat maghrib dan isya. Meskipun dalam penguasaan pada umumnya anak sudah menguasai hanya saja belum paham rukuk itu bacaannya apa, sujud itu gimna, tapi kalau praktik gerakan sudah bisa Cuma bacaannya kurang hafal.

Hasil wawancara yang telah disampaikan tersebut senada juga dengan apa yang telah disampaikan ibu Nisa Khoiryah.

“Selama pembelajaran daring ini memang saya sering ngomal-ngomel, bahkan sampai menakut-nakuti anak saya “*tak telfonno bapak em ngko nek ora ndang muleh orang ndang garap tugas, ora gelem shalat*”. berhubung bapaknya lagi merantau dan yang paling ditakuti itu bapaknya. Ifan kalau sudah bermain asik dengan teman-temannya itu kadang makan aja sampai lupa. Apalagi untuk mengerjakan tugas daring”.

²³ M. Rafa Azizi Putra, Wawancara oleh peneliti, 18 januari 2021, wawancara 7, transkrip

²⁴ Devi Aulia Pertiwi, Wawancara oleh peneliti, 25 Februari 2021, wawancara 12, transkrip

Sesuai hasil wawancara dengan Ibu Rasmilah, beliau juga mengatakan bahwa,

“Dirga anaknya gampang-gampang susah mbak, apalagi kalau udah main HP atau main dengan temannya agak susah dibilangin. Kadang saya sampai *mbolan mbaleni* saya ngomel-ngomel sendiri pasang muka marah baru dia mau. Jadi orang tua memang harus menyesuaikan mood anak harus sabar. Kapanpun semaunya saya turuti kalau dia udah mau sendiri. Waktu yang sering saya gunakan komunikasi dengan Dirga itu ketika mau tidur mbak waktu malam hari. Sebelum tidur pasti saya ngobrol dulu sama dia, entah itu menyampaikan nasehat-nasehat baik atau dia yang cerita.”²⁵

Hal tersebut juga diperjelas Dirga dalam hasil wawancaranya. Dia mengatakan bahwa terkadang dia tidak langsung mengiyakan apa yang diperintahkan oleh orang tuanya. Kalau ibunya sudah ngomel-ngomel atau pasang muka yang seram kadang dia baru melakukan apa yang diperintah.²⁶

Selain emosi anak yang kurang stabil, kendala lain dari implementasi komunikasi interpersonal orang tua dengan anak dalam pembelajaran daring pada Mata Pelajaran fikih yaitu kesulitan anak dalam memahami. Anak yang memiliki kemampuan masih kurang dalam menerima informasi, memerlukan tingkat kesabaran yang ekstra dari orang tua dalam mendampingi, mendidik anak. Mengajarkan anak tentang ibadah di usia anak kelas 2 memang tidak mudah. Seperti ibu Sutrini dalam menyampaikan ketika wawancara, faktor yang kadang membuat anak susah untuk belajar atau mengerjakan tugas ketika ia belum memahami atau menguasai materinya, sehingga dia kesulitan dalam

²⁵ Rasmilah, Wawancara oleh peneliti, 18 januari 2021, wawancara 4, transkrip

²⁶ M. Edy Dirga Maulana, Wawancara oleh peneliti, 18 januari 2021, wawancara 8, transkrip

mengerjakan tugas. seperti halnya shalat itu karena dia belum hafal semuanya mulai dari bacaan, urutan-urutan gerakan kadang kalau saya suruh shalat sendiri itu nggk mau mbak.²⁷

Hal tersebut dikuatkan oleh bapak Kaslan dalam hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, beliau mengatakan bahwa.

“Refan itu angel mbak, dikon garap tugas akeh emoh. Opo meneh nek ora paham karo materine. Tambah emoh garap. Nek dijelasno karo mbak e yo kadang keron karo dolanan e karo Hpne. Refan kalo udah main game lupa semuanya mbak. Nk wis dolanan ngunuku yo angel dikon shalat. Kalau shalat sendiri belum mau mbak. maunya ya sama mbaknya sama saya atau shalat berjamaah di mushala, itu aja kalau maghrib seringnya”²⁸

3. Solusi dari Kendala Implementasi Komunikasi Inerpersonal Orang tua dengan Anak dalam Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Fikih di Kelas II MI Tarbiyatul Islamiyah Pucakwangi Pati

Berdasarkan kendala yang sudah dipaparkan peneliti tersebut, ada beberapa dari orang tua yang sudah berusaha mencari solusi untuk bisa memaksimalkan pendampingan untuk anak selama di rumah. Orang tua yang mengerti akan kondisi anak, karakteristik anak, dan apa yang dibutuhkan oleh si anak. Tentu saja orang tua tersebut lebih mudah dalam mencari strategi untuk mengatasi hal-hal atau kendala yang dialami selama pembelajaran daring atau khususnya dalam Mata Pelajaran fikih tentang salat berjamaah. Disitulah pentingnya keterbukaan dalam komunikasi interpersonal orang tua dengan anak.

²⁷ Sutrini, Wawancara oleh peneliti, 14 januari 2021, wawancara 3 transkrip

²⁸ Kaslan, Wawancara oleh peneliti, 16 januari 2021, wawancara 6, transkrip

Seperti halnya ibu Susanti yang berkomunikasi dengan anaknya M. Rafa Azizi Putra, beliau memberikan penawaran kepada si anak. Apa yang diinginkan anak untuk mau dan bisa menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai peserta didik selama belajar di rumah. Dengan adanya keterbukaan antara mereka. Bu Susanti memutuskan untuk meminta bantuan oranglain untuk memberikan bimbingan privat kepada anaknya. Hal tersebut tentu saja tidak atas dasar keinginan orang tuanya saja, tetapi atas kesepakatan orang tua dengan si anak.²⁹

Sama halnya dengan ibu Nisa Khoiryah sebagai wali murid ia mengambil strategi dalam mendampingi dengan sabar anak selama belajar di rumah juga dengan meminta bantuan oranglain untuk memberikan bimbingan belajar. Namun bedanya dalam mempelajari tentang mengaji, dan belajar agama beliau menitipkan anaknya di TPQ. Untuk menambah wawasan anak tentang agama.

“Saya mencoba selalu sabar untuk selalu melatihnya disiplin sejak dini mungkin mbak. meskipun dengan iming-iming hadiah atau menakut-nakuti untuk saya adukan kepada bapaknya. Dengan hal itu saya rasa anak sedikit ada perbedaan. Selain itu saya juga menyuruhnya untuk les dengan orang lain dan juga saya titipkan ke TPQ untuk belajar mengaji dan agama”

Seperti wali murid lainnya, ibu Rasmilah memiliki strategi tambahan untuk anaknya selain menitipkan anaknya di TPQ untuk belajar tentang agama. Beliau membagi tugas dengan suaminya dalam mendampingi anak belajar. Untuk tugas dari sekolahan yang bertanggung jawab untuk mendampingi belajar. Sedangkan untuk tugas mengaji di TPQ yang bertanggungjawab mendampingi belajar di rumah adalah suaminya. Beliau menegaskan kalau anaknya

²⁹ Susanti, Wawancara oleh peneliti, 18 januari 2021, wawancara 9, transkrip

baru-baru saja mau dimasukkan di TPQ setelah lebaran tahun 2020 lalu.³⁰ Hal tersebut disampaikan juga oleh Dirga sebagai anaknya dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

“Aku TPQ jilid 4 mbak, aku nek ngaji di warai bapak nek sekolah aku di warai ibuk”³¹

Solusi lain yaitu mengetahui bagaimana karakteristik anak. Hal tersebut dilakukan oleh ibu Sutrini yang paham akan keadaan anaknya yang memiliki emosi belum stabil, tidak mudah untuk dipaksakan sesuai kehendak orang tua. Jadi ibu Sutrini mencari kesempatan atau waktu yang tepat untuk memberikan pelajaran, nasehat-nasehat kepada anaknya dan mengajak anaknya untuk belajar.³² Dalam menyikapi beberapa kendala dalam komunikasi interpersonal tersebut memang orang tua dituntut untuk lebih sabar untuk memilah memilih solusi yang sesuai dengan kendala yang dihadapi oleh masing-masing anak.

Berbeda dengan Refan, selain belajar agama di TPQ ia lebih memilih untuk belajar sendiri dengan kakaknya. Seperti apa yang telah dijelaskan dalam wawancaranya. Selain Reffan, bapaknya juga menjelaskan bahwa kakaknya itu yang lebih bisa sabar dalam memahami Refan. Lebih bisa mengambil hatinya refan. Beliau menegakan dalam mendampingi anak untuk belajar shalat yaitu dengan kata “Ayo” beliau tidak hanya mneyuruh tapi langsung memberikan contoh.

“Tapi Aku kalau belajar sekolah atau ngaji sering sama mbak Irma mbak”³³

³⁰ Rasmilah, Wawancara oleh peneliti, 18 januari 2021, wawancara 4, transkrip

³¹ M. Edy Dirga Maulana, Wawancara oleh peneliti, 18 januari 2021, wawancara 8, transkrip

³² Sutrini, Wawancara oleh peneliti, 14 januari 2021, wawancara 3, transkrip

³³ Refan, Wawancara oleh peneliti, 16 januari 2021, wawancara 6, transkrip

Sedangkan menurut ibu sulichah, beliau mengutarakan dalam wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti. Ibu Sulichah mengatakan bahwa mereka sebagai orangtua atau informan lebih sering dalam membiasakan anak untuk shalat berjamaah, mengontrol anak bagaimana tentang shalatnya dan juga untuk terus selalu mengingatkan.³⁴

C. Analisis Data Penelitian

1. Implementasi Komunikasi Interpersonal Orang tua dengan Anak dalam Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Fikih di Kelas II MI Tarbiyatul Islamiyah Pucakwangi Pati

Maraknya virus baru (SARS-CoV-2) dan penyakitnya disebut *Coronavirus Disease 2019* (COVID 2019) memberikan beberapa dampak yang signifikan pada semua sendi kehidupan tanpa terkecuali yaitu dunia pendidikan. Berdasarkan surat edaran dari menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 pada tanggal 17 Maret 2020 yang menjelaskan bahwa pembelajaran dilakukan secara daring atau belajar dari rumah, guna mencegah penyebaran *Coronavirus Disease 2019* (COVID 2019).

Dalam pembelajaran daring atau selama belajar di rumah tidak terlepas dari komunikasi orang tua dengan anak. Komunikasi yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam keluarga yaitu komunikasi interpersonal. Dalam dunia keluarga, komunikasi menjadi sangat penting untuk menyamakan pesan-pesan yang bersifat mendidik. Deddy Mulyana berpendapat bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka dengan kemungkinan setiap pesertanya menangkap reaksi dari orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal.³⁵

³⁴ Sulichah, Wawancara oleh peneliti, 25 Februari 2021, wawancara 11, transkrip

³⁵Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, 4.

Dalam implementasi komunikasi interpersonal, orang tua sebagai komunikator seringkali memberikan pesan-pesan atau informasi yang dapat merubah perilaku anaknya. Dalam pembelajaran fikih kelas II orang tua menyampaikan mengenai shalat berjamaah. Dalam penyampaian pesan tersebut dilakukan secara verbal maupun non verbal. Sedangkan anak disini sebagai komunikan atau penerima pesan. Anak memahami apa yang telah disampaikan oleh orang tua. Orang tua menyampaikan pesan-pesan untuk melatih anak mengetahui dan menjalankan shalat berjamaah dengan baik.

Sebagai komunikator, selain orang tua memberi informasi, mengajak atau mengingatkan anak akan materi tentang shalat berjamaah, mulai dari pengertian, hukum, syarat menjadi imam dan makmum, tata cara shalat berjamaah dan hikmah melakukan shalat berjamaah. Selain itu orang tua sebagai komunikator juga menginginkan anaknya merespon atau memberikan *feedback* sesuai apa yang disampaikan. Orang tua menginginkan anaknya bisa mengetahui dan menjalankan salah satu tugas dan kewajiban sebagai seorang mukmin yaitu melaksanakan shalat, entah itu shalat fardhu ataupun shalat berjamaah.

Berdasarkan data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa setiap orang tua dengan anak memiliki bentuk komunikasi yang berbeda-beda dalam menyampaikan pesan kepada anaknya dalam pembelajaran daring ini. Ada yang menggunakan bentuk verbal dan juga non verbal. Komunikasi verbal yaitu komunikasi yang lebih sering digunakan orang tua dengan anak dalam berkomunikasi.

Contoh komunikasi verbal yaitu orang tua menyampaikan pesan yang berfungsi sebagai informasi, motivasi dan nasehat kepada anaknya dengan kata-kata atau ucapan seperti percakapan biasa atau percakapan yang dilakukan dalam sehari-hari. Sebagai komunikator, orang tua lebih banyak menyampaikan pesan kepada anak untuk belajar

shalat. Misalnya meminta anak untuk menghafalkan bacaan shalat, urutan gerakan dalam shalat, dan juga mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh gurunya. Sedangkan komunikasi non verbal antara orang tua dengan anak yaitu penggunaan bahasa tubuh, intonasi suara, ekspresi wajah, dan kontak mata.

Tindakan yang dilakukan orang tua untuk mendampingi anak belajar selama di rumah yaitu dengan orang tua mengetahui dan menyesuaikan karakteristik anak dalam melakukan pendampingan selama belajar di rumah. Berdasarkan temuan di lapangan bahwa anak usia kelas II MI emosinya masih belum stabil dan masih suka dunia bermain dengan teman sebayanya.

Pada dasarnya setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Begitupun dengan komunikasi yang dilakukan oleh orang tua, orang tua menyesuaikan bagaimana karakteristik anak tersebut. Anak diberikan kesempatan oleh orang tuanya untuk menyampaikan apa yang diinginkan oleh anak. Adanya unsur keterbukaan menjadikan pendampingan orang tua dengan anak akan menjadi mudah.

Ada anak yang mengungkapkan bahwa ia mempunyai keinginan bermain dengan teman sebayanya. Dengan adanya keterbukaan dari anak tersebut orang tua berusaha memberikan waktu bermain dulu, dengan perjanjian setelah bermain anak diminta untuk mengerjakan tugas atau belajar yang lain. Dalam hal ini orang tua paham bagaimana karakteristik dari anaknya, anaknya tersebut tidak akan bisa fokus ketika ia menjalankan sesuatu dengan keterpaksaan. Adanya unsur keterbukaan tersebut menjadikan hubungan komunikasi interpersonal yang efektif dan kerja sama dapat ditingkatkan.³⁶

Perkataan yang sering digunakan dalam komunikasi yang paling dapat mempengaruhi anak yaitu yang bersifat persuasif. Dimana orang tua sebagai komunikator membujuk, menyuruh, dan

³⁶ Ngalmun, *Komunikasi Interpersonal*, 10.

mendisiplinkan anak untuk menggunakan perkataan yang mudah dipahami oleh anak, sehingga pesan yang disampaikan dengan mudah diterima dan orang tua mendapatkan umpan balik segera sesuai dengan anak yang diinginkan.

Selain mengetahui karakteristik anak, orang tua sebagai komunikator juga mengetahui kapan waktu yang pas untuk berkomunikasi dengan anak. Dari hasil penelitian orang tua menjelaskan bahwa waktu komunikasi yang paling intens itu ketika malam hari. Dimana orang tua sudah selesai bekerja dan anak tidak lagi bersama dengan teman sebayanya yang suka bermain.

Setiap orang tua memiliki bentuk komunikasi yang berbeda-beda. Begitupun anak sebagai komunikan juga memiliki *feedback* atau efek yang diberikan dengan berbeda-beda. *Feedback* dari komunikan akan terlihat ketika proses komunikasi telah selesai. Ketika orang tua sudah menyampaikan pesan, pesan sudah diterima oleh anak dan anak akan memberikan *feedback* dari apa yang disampaikan oleh orang tua atau komunikator.

Seusia anak kelas II yang masih menyukai dunia bermain dengan teman sebayanya mungkin bisa jenuh ketika selalu mendengar perkataan orang tua untuk belajar, mengerjakan tugas dan mengingatkan untuk belajar shalat. Beberapa dari anak ada yang patuh dan menuruti nasehat dari orang tua, ada yang meresponnya dengan lama setelah orang tua ngomel-ngomel, ada yang mereponnya setelah orang tua menjanjikan akan memberikan reward, ada juga yang merespon setelah orang tua menakutinya dengan beberapa hal.

Feedback yang dilakukan anak sangat bermacam-macam. Karena memang setiap anak itu unik, setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda. *Feedback* dapat berupa positif, jika maksud atau tujuan dari orang tua atau komunikator dilakukan oleh anak atau komunikan. *Feedback* yang terjadi adalah anak berhasil memahami maksud dari orang tua dan

menjalankan shalat dengan baik, mengerti pengertian, hukum, syarat menjadi imam dan makmum, tata cara shalat berjamaah dan hikmah melakukan shalat berjamaah kepada anaknya dan juga sadar akan tugas dan tanggungjawab akan tugas sebagai peserta didik untuk mengerjakan tugas selama belajar di rumah. Dari hasil penelitian memang ada beberapa dari anak yang patuh dan menuruti nasehat dari orang tuanya. Ada yang memberikan *feedback* kepada orang tuanya ke arah yang positif.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan. Shalat berjamaah atau *feedback* dari pesan yang disampaikan orang tua atau komunikator yang sering dilakukan oleh anak atau komunikan adalah shalat maghrib.

Feedback negatif yang diberikan oleh anak sebagai komunikan adalah membalas dengan perkataan yang ke arah negatif. Ada yang marah, ada yang ditinggal pergi bermain dengan teman sebayanya. Ada juga yang memberikan respon “nanti” “sebenarnya” untuk menunda apa yang disuruh oleh orang tua. Ada juga bentuk *feedback* non verbal yaitu menunjukkan wajah yang tertekuk, hal tersebut menandakan bahwa komunikan tidak suka atau melakukan dengan terpaksa apa yang disampaikan oleh orang tua.

2. Kendala yang dihadapi dalam Proses Penyampaian Pesan Komunikasi Interpersonal Orang tua dengan Anak dalam Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Fikih di Kelas II MI Tarbiyatul Islamiyah Pucakwangi Pati

Implementasi komunikasi interpersonal orang tua dengan anak berjalan dengan bentuk komunikasi Interpersonal yang berbeda-beda. Dari semua implementasi komunikasi interpersonal orang tua dengan anak terdapat beberapa kendala yang dialami. Pesan yang disampaikan dalam proses mendampingi, mendidik atau menasehati tidak segera mendapatkan *feedback* dari anak. Bahkan ada beberapa *feedback* dari anak yang tidak sesuai dengan pesan yang

disampaikan oleh orang tua atau komunikator. Hal tersebut dikarenakan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu:

a. Emosi yang kurang stabil

Anak yang berusia 6-12 tahun berada dalam masa sekolah atau pertengahan kanak-kanak (*Middle Childhood*).³⁷ Dalam hal ini anak terkadang susah untuk dilarang ketika sudah memiliki keinginan sendiri. Sekalipun anak tersebut mau untuk melakukan apa yang orang tua sampaikan ia akan melakukannya dengan terpaksa. Karena apa yang anak tersebut inginkan berbeda dengan apa yang disampaikan oleh orang tua.

b. Asik dengan dunianya

Beraktivitas dengan teman sebaya merupakan aktivitas yang sangat banyak menyita waktu anak selama masa pertengahan dan akhir anak-anak. Anak usia 7 hingga 11 tahun meluangkan waktunya 40% lebih untuk berinteraksi dengan teman sebayanya.³⁸ Hal tersebut sesuai dengan keadaan lapangan, beberapa orang tua banyak yang mengeluh ketika anaknya tidak ingat waktu ketika sudah bermain dengan temannya. Ketika sudah asik bermain dengan temannya anak lupa akan tugas dan tanggung jawabnya. Bahkan sampai asiknya bermain dengan temannya, ada yang sampai tidak menghiraukan apa yang disampaikan oleh orang tua atau komunikator.

c. Kesulitan dalam memahami dan menghafal

Anak memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Ada dari mereka yang memiliki tingkat kemampuan yang masih kurang. Kurangnya kemampuan untuk memahami apa yang disampaikan oleh orang tua atau komunikator bisa menjadikan salah satu kendala dalam pengimplementasian komunikasi interpersonal orang tua dengan anak dalam

³⁷Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 25.

³⁸Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 224.

pembelajaran daring. Dalam hal ini orangtua sebagai penyampai pesan atau komunikator harus lebih sabar dan telaten dalam mengulang-ulang sampai anak benar-benar paham.

3. Solusi dari Kendala Implementasi Komunikasi Interpersonal Orang tua dengan Anak dalam Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Fikih di Kelas II MI Tarbiyatul Islamiyah Pucakwangi Pati

Berdasarkan kendala-kendala yang ada dalam melakukan komunikasi interpersonal orang tua dengan anak dalam pembelajaran daring pada mata pelajaran Fikih ini, orang tua sebagai komunikator memiliki strategi atau inisiatif untuk mengupayakan beberapa hal. Diantaranya yaitu:

a. Kesabaran

Kata sabar memiliki makna sikap tahan terhadap cobaan yang dihadapi, tidak mudah marah, tidak mudah putus asa, tenang, tidak tergesa-gesa dan tidak terburu nafsu.³⁹ Dalam proses komunikasi interpersonal sangat dibutuhkan adanya kesabaran. Karena dalam hal ini anak-anak usia kelas II MI memiliki tingkat emosional yang kurang stabil. Dengan demikian orang tua atau komunikator harus memiliki kesabaran lebih untuk menciptakan komunikasi yang efektif dengan anak.

b. Keterbukaan

Sifat terbuka sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif antara orang tua dengan anak. Keterbukaan dalam hal ini adalah kemampuan dalam

³⁹ Elfan Fanhas F. dan Nur Hamzah, *Metode-Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini Menurut Q.S Lukman 12-19*, Tasikmalaya: Edu Publisher, (2019), 65, <https://books.google.com.sg/books?id=tELADwAAQBAJ&pg=PA65&dq=metode+sabar&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwj8o4OP8f7vAhXGZSsKHsDUCLsQ6AEwAnoECAQQA#v=onepage&q=metode%20sabar&f=false>

menanggapi informasi dengan senang hati informasi yang diterima dalam melakukan hubungan interpersonal. Adanya keterbukaan, orangtua mampu mengetahui apa yang dibutuhkan dan inginkan oleh anak. Begitupun sebaliknya. Jadi pesan yang disampaikan bisa diterima dengan baik dan mendapatkan *feedback* sesuai apa yang diinginkan.

c. Empaty

Empaty adalah merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.⁴⁰ Dengan adanya empaty dalam implementasi komunikasi interpersonal orang tua dengan anak dapat menjadikan komunikator lebih mempertimbangkan cara atau strategi yang digunakan dalam menyampaikan pesan. Ketika komunikator paham dengan keadaan komunikan, komunikator atau orang tua dapat menyesuaikan dalam penyampaian pesan. Sehingga pesan dapat dipahami dengan baik oleh komunikan dan mendapatkan respon yang positif untuk komunikator.

d. Memberikan pendidikan agama kepada anak sedini mungkin

Selain adanya keterbukaan dan empaty dalam komunikasi, memberikan pendidikan agama kepada anak sedini mungkin adalah salah satu solusi yang bisa dilakukan oleh orang tua untuk membekali pengetahuan anak terlebih tentang pelajaran fikih. Dimana tujuan pembelajaran fikih adalah untuk membekali anak mengenai cara-cara pelaksanaan hukum islam yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi ataupun social, agar dapat melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran islam baik dalam hubungan dengan

⁴⁰ Ngalimun, *Komunikasi Interpersonal*, 38

manusia, Allah SWT ataupun dengan diri sendiri dan Mengarahkan serta mengantarkan anak agar secara mudah dapat memahami hukum islam dan tata cara pelaksanaan dalam penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh pendidikan agama yang dilakukan orang tua atau wali murid kelas II MI Tarbiyatul Islamiyah adalah melalui TPQ (Tempat Pendidikan Al-Qur'an). Hal tersebut bertujuan agar anak dapat belajar agama sedari dini mungkin. Sehingga tumbuh menjadi pribadi yang paham tentang hukum islam dan tata cara pelaksanaan dan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pembiasaan dan Nasehat

Metode pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari merupakan sesuatu hal yang sangat penting dan sangat dibutuhkan. Sesuai dengan karakteristik anak usia kelas II. Dimana usia mereka merupakan pentingnya pembiasaan hal-hal baik atau pembelajaran dasar sebagai bekal untuk kedepannya, seperti halnya membiasakan anak melakukan shalat berjamaah.

Selain pembiasaan yang dilakukan dalam mendidik anak agar terbiasa shalat berjamaah yaitu dengan pemberian nasehat. Pengajaran melalui nasehat merupakan cara yang baik dalam menyampaikan ajaran islam. Dalam hal ini adalah nasehat yang diberikan orang tua sebagai komunikator kepada anaknya atau sebagai komunikasikan. Nasehat merupakan cara mendidik yang menitik beratkan pada bahasa, baik lisan maupun tertulis. Dengan adanya nasehat yang berupa pesan-pesan yang disampaikan orang tua dan dapat diterima anak dengan baik diharapkan mampu untuk mendorong kesadaran anak akan kebiasaan untuk melakukan shalat berjamaah.